



ANALYSIS OF COMMUNITY PARTICIPATION IN ACHIEVING THE FIRST PILLAR OF COMMUNITY-BASED TOTAL SANITATION AT UPT PUSKESMAS SIPEA-PEA, WEST SORKAM SUB-DISTRICT, CENTRAL TAPANULI DISTRICT YEAR 2023

Elsiana Simamora¹, Asima Sirait²

^{1,2} Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Article Info	Abstract
Article History Received : 25 Juli 2023 Revised: 17 Agustus 2023 Accepted: 28 September 2023 Keyword: Community participation, Achieving the first pillar of STBM Correspondening Author: E-mail address: elsianasimamora425@gmail.com	Background: Environmental health issues are still one of the focus of health problems in Indonesia. In this regard, in order to support the achievement of the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) targets including Universal Access 2019, by the end of 2019 100% of villages must implement Community-Based Total Sanitation (STBM), and 50% of STBM villages must achieve verified Open Defecation Free (ODF). In this case the government produces a new paradigm, namely giving a greater role to the community and placing it as the object as well as the subject of development. Purpose: The purpose of this study is to determine the forms of community participation, to determine the level of participation, and to determine the factors that influence community participation in Pasaribu Tobing Jae Village. This type of research uses qualitative research with a phenomenological approach. Method: The data collection is obtained from observations to see facts in the field, interviews and documentation. Using research informants taken from respondents who are responsible for determining policies and decisions and supervision related to the implementation of the STBM Program, Head of Puskesmas, Sanitarian Officers, community leaders and Communities who participate in the STBM program in Pasaribu Tobing Jae Village. Results: The results show that the form of participation of thinking and giving energy has been carried out in the development of the program, but in the form of property participation the community has not provided financial assistance or property in the implementation of STBM, for the level of participation of each informant, participating based on their respective levels of participation, and for factors that influence the community to participate, namely economic factors, knowledge and attitudes that are still low towards caring about latrine construction. Discussion and Conclusion: Suggestions for optimizing the work of puskesmas sanitarians in triggering socialization through community involvement in planning, development to pre-triggering evaluation.

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia membuat program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) untuk memperkuat upaya perilaku hidup bersih dan sehat berbasis lingkungan. Sejak program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) melalui dilaksanakan pada tahun 2008 hingga 2019 telah menunjukkan dampak positif bagi masyarakat. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sebagai program

berbasis lingkungan dengan metode pemucuan, program ini menempatkan sebagai pelaku utama. Kepedulian masyarakat terhadap persoalan proyek sanitasi cenderung menurun pada paska proyek dan kurangnya kebersamaan dalam mengatasi permasalahan sanitasi. Kecenderungan masyarakat terhadap uluran subsidi pemerintah juga masih tinggi. Hal ini untuk memicu untuk melaksanakan program yang lebih baik dari sebelumnya (Wahyuni, D. & Susanto, H,



2021).

Sistem pemerintah tersebut menghasilkan paradigma baru yaitu pemberian peran yang lebih besar kepada masyarakat dan menempatkan sebagai objek sekaligus subjek pembangunan, lebih dikenal dengan sebutan pembangunan partisipasi. Pembangunan partisipasi yaitu pembangunan yang memposisikan masyarakat sebagai subjek atas program pembangunan yang diperuntuhkan bagi kepentingan mereka sendiri. Perlibatkan masyarakat mulai dari tahap perencanaan-pelaksanaan-monitoring-evaluasi (Kemenkes RI, 2019).

Merujuk pada definisi pembangunan partisipasi tersebut terlihat, bahwasanya masyarakat menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan pembangunan tersebut. Artinya partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembangunan tersebut.

Partisipasi masyarakat berarti keikutsertaan seluruh anggota masyarakat sendirilah yang aktif memikirkan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program masyarakat. Dari perspektif teori menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dilihat dari beberapa aspek meliputi bentuk partisipasi masyarakat sering diartikan sebagai keikutsertaan secara langsung seperti bentuk partisipasi pikiran, tenaga, dan harta, tingkat partisipasi masyarakat untuk setiap anggota masyarakat berlainan satu sama lain sesuai kemampuan masing-masing seperti tingkat partisipasi *inisiasi*, tingkat partisipasi *legitimasi*, tingkat partisipasi *eksekusi* dan faktor-faktor partisipasi masyarakat yang dapat memengaruhi partisipasi masyarakat seperti faktor *predisposisi*, faktor *enabling*, dan faktor *reinforcing*.

Dalam rangka mendukung pencapaian target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) termasuk *Universal Access* 2019, pada akhir 2019 harus tercapai 100% desa/kelurahan

melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), dan 50% desa/kelurahan STBM harus mencapai *Open Defecation Free (ODF)* yang terverifikasi (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera terdapat 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2019 yang belum mempunyai Desa/Kelurahan stop BABS (SBS), yaitu Nias, Mandailing Natal, Tapanuli Tengah, Sibolga, Tanjung Balai, Binjai, Padangsidempuran dan Gunungsitoli.

Pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah ikut melaksanakan kebijakan nasional dalam sanitasi total berbasis masyarakat. Profil sanitasi Kabupaten Tapanuli Tengah menunjukkan bahwa sangat diperlukannya upaya untuk mengatasi permasalahan sanitasi. Berdasarkan hasil laporan data Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Provinsi Sumatera Utara, jumlah KK yang masih BABS di Kabupaten Tapanuli Tengah sebanyak 16.361 KK. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah beresiko terhadap Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah Kecamatan Sorkam Barat.

Masalah perilaku hidup bersih dan sehat khususnya mengenai Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang akan dikaji adalah Desa Pasaribu Tobing Jae Kecamatan Sorkam Barat. Desa Pasaribu Tobing Jae kawasan non perkotaan yang masih terpelihara dengan nilai sosial dan budayanya. Pertumbuhan penduduk Desa Pasaribu Tobing Jae yang terus meningkat akan memperburuk masalah sanitasi lingkungan jika tidak dilakukan pengelolaan sejak sekarang.

Berdasarkan hasil laporan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah Kecamatan Sorkam Barat Desa Pasaribu Tobing Jae masih banyak yang belum Stop BABS. Salah satu penyebab utama adalah kurang nya partisipasi masyarakat dalam pencapaian Stop BABS. Jumlah KK di Desa pasaribu Tobing Jae yakni 231 KK. Jumlah rumah



yang memiliki jamban 170 KK dan rumah tanpa jamban 52 KK. Hal ini berarti pencapaian Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Pasaribu Tobing Jae yakni 77,49% dan yang masih BABS 22,51%. Tetapi berdasarkan pengamatan sebagian masyarakat yang telah memiliki jamban tidak menggunakan, melainkan masyarakat tersebut buang air besar di tempat terbuka seperti lahan kosong yang dekat pemukiman rumah atau di sungai.

Dalam wawancara singkat antara Penulis dengan Bapak penanggung jawab selaku koordinator tim Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang ada di Puskesmas Sipea-pea menyatakan bahwa program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) mulai ada di Kecamatan Sorkam Barat pada tahun 2019 dimana pada awal program ini dilaksanakan tidak banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan diri dan lingkungan. Dan masih banyak masyarakat menganggap remeh tentang bahayanya membuang air besar di sembarang tempat yang menurut mereka hal biasa saja dan tidak akan terjadi apa-apa. Padahal banyak bahaya dari buang air besar sembarangan, seperti timbulnya penyakit yang membahayakan bagi diri mereka.

Upaya untuk mewujudkan Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Pasaribu Tobing Jae, Kecamatan Sorkam Barat, perlu mengkaji potensi yang menjadi penghambat. Permasalahan sanitasi yang akan dikaji dari beberapa aspek yakni kondisi wilayah, kepadatan penduduk, peran lembaga, pengetahuan dan perilaku masyarakat yang sangat berpengaruh dalam kebiasaan buang air besar sembarangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat pada pencapaian pilar pertama sanitasi total berbasis masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala Puskesmas, 1 orang Petugas Sanitarian, 2 orang masyarakat, 2 orang tokoh masyarakat yaitu Kepala Desa dan Perangkat Desa Pasaribu Tobing Jae. Secara rinci karakteristik dari masing-masing informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Karakteristik Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Jabatan
1.	Sri Yanti Safitri Siregar, SKM, MKM	Perempuan	44	S2-Kesehatan Masyarakat	Kepala Puskesmas Sipea-pea
2.	Chrismast Pardede S. Kep	Laki-laki	31	S1-Keperawatan	Petugas Sanitarian
3.	Listia Limbong	Perempuan	37	SMA	Masyarakat
4.	Jelita Hutagalung	Perempuan	43	SMP	Masyarakat
5.	Joslin Simamora	Laki-laki	39	SMA	Kepala Desa
6.	Sri Siahaan	Perempuan	45	SMA	Perangkat Desa



Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat (Pikiran, Tenaga, Harta) dalam Pencapaian Pilar Pertama (Stop BABS)

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai bentuk partisipasi pikiran, tenaga, dan harta masyarakat terhadap pencapaian pilar pertama STBM, peneliti mendapatkan jawaban informan Kepala Puskesmas, Petugas Sanitarian, Perangkat Desa, Kepala

Desa, Masyarakat 1, Masyarakat 2. Berikut ini peneliti uraikan jawaban dari setiap pertanyaan mengenai bentuk partisipasi tenaga masyarakat:

1. Bagaimana bentuk partisipasi berpikir masyarakat untuk menyusun atau mempelancar pelaksanaan dalam memberikan pendapat tentang program yang akan dilaksanakan?

Tabel 2 Bentuk Partisipasi Pikiran Masyarakat

Responden :	Jawaban
Kepala Puskesmas:	"Partisipasi berpikirnya.....ya mereka untuk pembangunan jamban palingan masyarakat itu memberikan usulan jamban agar dibangun pemerintah. Tapi mereka memberi pendapat itu, bukan dari mereka, mereka berharap pemerintah yang membangun, setelah ditanya kenapa nggak mau membangun jambannya, alasan mereka masalah biaya nya bu, kami belum ada".
Petugas Sanitarian:	"Bentuk berpikir atau memberi pendapat masyarakat saat melakukan pemecuan kepada masyarakat, kami pernah mengusulkan seperti program arisan jamban dengan sebagian nanti dibantu dari pengajuan proposal kepada kepala desa, tapi ada yang sebagian setuju dengan program arisan jamban, ada yang tidak setuju. Yang tidak setuju itu mereka memberi pendapat mereka, jika dilakukan arisan jamban yang ditakuti yang terlaksana cuma yang awal dari program, tidak lanjut nanti sebagian siapa yang terakhir".
Perangkat Desa:	"Memberi pendapatnya, pada saat rapat tentang pembangunan jamban palingan yang mereka debat atau usulkan bagaimana nanti tempat pembuangan septic tank nya. Mau ketanah siapa dibuat bangunan nya? Karena kalau jaman sekarang tidak ada lagi masyarakat mau menghibahkan tanahnya. Mana ada jaman sekarang ini yang gratis pak, tambah lagi nanti uap dari bau septic-tank nya. Begitulah kalau pendapat mereka dalam memberikan usulan".
Kepala Desa	:"Kemarin pada saat rapat pembangunan jamban masyarakat ya,,,,mereka pernah memberi usulan tentang pembangunan tersebut, tentang cara pelaksanaannya, bentuk MCK kah dibuat atau dibangun kerumah masing-masing, mereka memberi pendapatnya, lebih baik katanya dibangun ke rumah masing-masing, karena sebagian warga telah memiliki jamban dan tidak mungkin untuk buang air besar nanti harus antri jika ada pada saat itu, jadi pembangunan nya dilakukan kerumah

Dari pernyataan di atas, informan mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk berpikir ada memberi pendapat atau usulan tentang pelaksanaan yang akan dilaksanakan seperti bentuk dari pembangunan jamban dan memberi saran membuat jamban langsung ke rumah masing-masing, agar masyarakat tidak antri jika dibangun dalam bentuk MCK, dan arisan jamban yang di program sebagian masyarakat tidak setuju, karena

masyarakat takut jika pembangunan yang bagian terakhir tidak terlaksana dalam program sanitasi total berbasis masyarakat di Desa Pasaribu Tobing Jae.

2. Bagaimana bentuk partisipasi tenaga masyarakat dalam melakukan program pelaksanaan kegiatan tersebut? Apakah masyarakat tersebut ikut membantu dalam proses pembangunan atau tidak ikut dalam proses pembangunan

Tabel 3 Bentuk Partisipasi Tenaga Masyarakat

Responden:	Jawaban
Perangkat Desa:	"Dalam proses pembangunan jamban, dibangun untuk setiap rumah, kalau untuk memberi bantuan atau tenaga dari masyarakat, ada sebagian masyarakat yang ikut membantu, ya....



Jika pembangunan udah ada dibagian rumah mereka, mereka bantu apa yang mereka bisa kerjakan”.

Kepala Desa: “Masyarakat disini mereka kalau diajak untuk bergotong royong mau, tapi itu untuk sebagian masyarakat aja, ada yang susah kali untuk diajak, tapi kalau untuk kepentingan pribadinya mereka mau nya”.

Masyarakat-1: “Kebetulan pada saat pembangunan kemarin, kami ikut membantu cuman kami hanya bisa mengerjakan apa yang bisa dikerjakan, tukang bangunan itu aja soal yang membangun”.

Masyarakat-2: “Kalau...masalah membantu kami ikut seperti membersihkan rumput, untuk tempat pembangunan septick yang akan dibangun dan untuk tempat pembangunan WC nya seperti menggali lobang untuk tempat pembuatan septic tank”.

Dari pernyataan di atas, informan mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga masyarakat ada memberi membantu dalam pelaksanaan program tersebut yang dilaksanakan yaitu seperti masyarakat ikut membantu pekerja bangunan dalam kegiatan yang dapat dibantu masyarakat dan membersihkan

tempat untuk pembangunan septick tank dan pembangunan WC seperti kegiatan menggali lobang nya.

3. Apakah dalam pelaksanaan kegiatan ada masyarakat yang memberi bantuan dana berupa uang, bahan yang digunakan?

Tabel 4 Bentuk Partisipasi Harta Masyarakat

Responden:	Jawaban
Kepala Puskesmas:	“Setiap dana dipertanyakan kepada masyarakat, pasti tidak akan pernah ada uang mereka, alasannya. Kami pun tau bu. penting nya membangun jamban, kalau ada uang kami pasti udah kami bangun, tapi masalah nya bu, masih ada pengeluaran yang lebih prioritas dari pada membangun jamban tersebut. Begitulah jawaban masyarakat jika dipertanyakan masalah dana”.
Petugas sanitarian:	“Masyarakat di desa-desa ini nya, susah diajak untuk berubah. Cuman,,,,, adanya niat mereka untuk berubah, tapi karena ada faktor ekonomi tersebut jadi mereka kurang memerhatikan kebersihan lingkungan nya dan lebih mengutamakan kebutuhan yang lain daripada MCK tersebut”.
Kepala Desa:	“Jaman sekarang karena dah sering dimeme dengan diberi bantuan. Masyarakat kurang peduli terhadap pemasalahan di lingkungan nya apalagi sekarang banyak sekali jenis bantuan adalah yang PKH, BLT, KIS dan masih banyak lagi. Jadi,,,,masyarakat mengharapkan pemerintah yang membangun jamban mereka juga. Itupun waktu kemarin program tersebut dilaksanakan dari dana desa untuk pembangunan jamban kalau diharapkan dana dari masyarakat mungkin tidak akan terealisasi sampai sekarang”.
Perangkat Desa	: “Masalah dana pembangunan jamban itu, kurasa itu dana nya dari dana desanya itu,,,,, mulai dari bahan-bahan nya pun pengeluaran dari dana desa”.

Dari pernyataan di atas, informan mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk harta atau dana tidak ada memberi dalam melakukan kegiatan program tersebut. Melainkan dana dalam proses program kegiatan tersebut berasal dari dana desa tentang pembangunan jamban di Desa Pasaribu Tobing Jae.

Tingkat Partisipasi (Inisiasi, Legitimasi, dan Eksekusi)

Hasil wawancara dengan informan tentang tingkat partisipasi dari setiap informan dalam pencapaian pilar pertama STBM informasi sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut? Apakah ikut berpartisipasi dari awal perencanaan sampai akhir tahapan perencanaan?

Tabel 5 Tingkat Partisipasi dalam Pencapaian Pilar Pertama

Responden:	Jawaban
Kepala Puskesmas:	“Kami dari pihak petugas puskesmas hanya memberi gambaran atau melakukan



pemicuan kepada masyarakat menjadi tau, sadar dan mau untuk berubah, dan tidak melakukan buang air besar sembarangan. Jadi kami petugas puskesmas hanya memberikan arahan itu kepada masyarakat, bukan jadi ikut menentukan keputusan, jika mereka mau berubah, melalui kegiatan pemicuan kami itu, berarti masyarakat mendengar apa yang kami ucapkan”.

Petugas Sanitarian: “Peran kami dalam perencanaan ya,,,,, sampai melakukan pemicuan saja, dalam arti kata kami melakukan pemicuan, hanya mengusulkan saja nya, kami dari puskesmas hanya menyampaikan ilmu dan pengetahuan kami agar masyarakat mau berubah, kalau masalah tahap pembangunan nya itu ditindaklanjuti oleh bagian pemerintah desa tersebut”.

Perangkat Desa: “Dari awal perencanaan sampai akhir pelaksanaan kami ikut dalam pelaksanaannya. Jika tanpa dikoordinir mungkin pada saat melakukan ada yang bersantai-santai padahal upah dibayar full dalam satu hari. Mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai ke program pembangunan”.

Kepala Desa: “Dalam pelaksanaan mulai dari pembangunan, progress yang akan dijalankan kami ikut berpartisipasi, baik itu dalam tahap perencanaan, kapan dilaksanakan, dimana diletakkan bangunan tersebut, sampai dengan tahap pelaksanaan selesai”.

Masyarakat-1: “Ketika program itu dilakukan kami hanya memberikan usulan pembangunan, ya palingan kami sekedar ikut membantu apa yang dapat kami bantu juga”.

Masyarakat-2: “Masalah berpartisipasi dalam pelaksanaan kami sadar kurang ikut dalam pelaksanaan tersebut karena kami hanya memberi usulan bagaimana yang terbaik menurut kami, seperti tentang pembangunan jamban ini, kami mengusulkan rencana nya mau dibuat MCK langsung. Dan kami tidak setuju”.

Dari pernyataan di atas, informan Kepala Puskesmas dan Petugas Sanitarian berperan atau partisipasi dalam tingkat *eksekusi*, Kepala Puskesmas dan Petugas Sanitarian tidak berpartisipasi dalam tingkat pelaksanaan kegiatan dan mereka tidak ikut mulai dari awal (pada tahap perencanaan) dan tidak turut mengambil/menentukan keputusan. Sedangkan Kepala Desa dan Perangkat Desa berperan dalam partisipasi tingkat *inisiasi* yang ikut dalam partisipasi mulai dari tahap awal sampai selesai proses perencanaan kegiatan program yang akan dilakukan. Sedangkan partisipasi masyarakat berperan pada tingkat *legisimasi* mengatakan bahwa partisipasi masyarakat berpartisipasi pada tingkat memberikan

usulan atau pendapat untuk kesepakatan pada suatu proses pembangunan di Desa Pasaribu Tobing Jae.

Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat (*Predisposisi, Enabling, Reinforcing*) Hasil wawancara dengan informan tentang faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat yaitu faktor *predisposisi*, faktor *enabling*, faktor *reinforcing* diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Faktor apa yang memengaruhi masyarakat berpartisipasi dalam pencapaian buang air besar sembarangan dalam bidang pengetahuan nya atau sikap masyarakat?

Tabel 6 Faktor *predisposisi* yang memengaruhi partisipasi masyarakat (Pengetahuan dan Sikap)

Responden:	Jawaban
Kepala Puskesmas:	“Faktor yang memengaruhi masalah buang air besar sembarangan itu,,,,,,pemikiran masyarakat harus memiliki jamban tindakan stop buang air besar sembarangan, bukan harus dengan memiliki jamban yang bagus, bisanya buang air besar diladang atau belakang rumah tapi, dilobangi dulu setelah itu ditutup lagi, sedangkan kucing pun tau buang kotoran nya dengan benar, jika masyarakat punya pengetahuan tentang itu pasti sudah dilakukan walaupun belum punya jamban, ini alasan nya selalu, kami belum mempunyai jamban bu”.



Petugas Sanitarian: "Pengetahuan masyarakat itu sangat memengaruhi dalam buang air besar sembarang, dan mereka beranggapan buang air besar pun keladang-ladang itu, atau kebelakang rumah. Mereka berpikir buang air besar pun kami nggak menjadi masalah besar dikampung ini, malah ada yang berpikir, taik nya itu, bisa jadi buat tanah pupuk. Bayangkanlah bagaimana lagi coba tapi itu sebagian masyarakat juga nya berpikiran seperti itu".

Masyarakat-1 : "Menurut saya, selama kami buang air besar sembarangan belum pernah sakit akibat dari itu, palingan jika sakit pun demam dan penyakit lain, kalau buang air besar itu pun kami mau nya kami tutupi.

Masyarakat-2 : "Kalau masalah taik itu nya, bisanya itu buat pupuk. Hahahahaha, sedangkan pupuk taik hewan aja dibeli untuk pupuk, kalau untuk tanah bisa nya jadi subur itu, yang salah itu, jika ke sungai nya, karena di sungai itukan mau nya mandi. Kalau ada saat itu buang air besar dari atas di bawah kita mandi, itukan dah salah mau lah nanti kita makan taik orang".

Dari pernyataan di atas, pengetahuan dan sikap masyarakat akan buang air sembarangan masih kurang, yang dimana masyarakat berpikir bahwa buang air besar sembarangan tidak dapat menimbulkan penyakit dan mereka berpikir buang air besar sembarangan ke tanah bisa membuat tanah tersebut subur. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat di Desa Pasaribu Tobing Jae bahwa dalambuang air

besar sembarangan dapat menjadi berdampak positif, dalam hal ini pengetahuan dan sikap masyarakat kurang peduli terhadap masalah sanitasi total berbasis masyarakat terutama pada pilar pertama (Stop BABS).

2. Apa yang memengaruhi masyarakat berpartisipasi dalam pencapaian buang air besar sembarangan dalam bidang ekonomi dan status pendidikan?

Tabel 7 Faktor *predisposisi* yang memengaruhi partisipasi masyarakat (Status ekonomi dan Tingkat Pendidikan)

Responden:	Jawaban
Kepala Puskesmas:	"Kalau masalah ekonomi sangat berpengaruh dalam berpartisipasi, karena kalau ada uang pasti mereka dah bangun sendiri, di desa-desa ini pendapatan masyarakat lebih banyak yang bertani, bagaimana mau membaginya kalau hanya untuk makan aja nya. Kalau tingkat pendidikan nya lah ada nya itu jika dah dia tamatan kuliah setidaknya dia udah bisa bekerja sebagai guru lah".
Petugas Sanitarian:	"Pendapatan masyarakat disini kurang nya, tidak seperti dikota, dimana masyarakat harus lebih memprioritaskan kebutuhan utama mereka, jadi untuk yang kami lakukan pemecuan yaitu masyarakat yang belum punya jamban, jadi alasan mereka selalu kami belum punya jamban karena, belum ada uang untuk membangun nya, lebih memprioritas kebutuhan utama dulu kata masyarakat tersebut".
Masyarkat-1	: "Jaman sekarangnya untuk cari makan aja susah, semua kebutuhan sehari-hari naik, terkadang untuk biaya hidup aja tidak terbagi, masalah ikut berpartisipasi dalam bidang ekonomi, jaman sekarang ini susah, apalagi kalau berpendapatan seperti kami ini, kami pun dek kalau dah ada uang yang telah disisakan untuk membangun itu dah kami buat, masalahnya masih ada kebutuhan yang dari pada itu".
Masyarakat-2	: "Yang memengaruhi faktor ekonomi, karena di desa-desa ini nya, selagi kita tidak tamatan sarjana, mana mungkin jadi pejabat, kalau tamat SMA kayak saya ini palingan jadi petani, untuk berusaha pun harus ada modal. Apalagi hasil panen di sini kayak padi, cuma 1 kali dalam 6 bulannya, baru bisa panen, ya gimana lagi.....".

Dari pernyataan di atas, bahwa informan menjelaskan bahwa Desa Pasaribu Tobing Jae, masih banyak pekerjaan sebagai petani.

Hasil panen yang dihasilkan seperti padi, di panen sekali 6 bulan, menurut mereka tingkat pendidikan memengaruhi

statu ekonomi, karena jika hanya pendidikan SMA, pekerjaan nya hanya sebagai petani, apalagi jika masyarakat tidak mempunyai tanah untuk dikelola. Sehingga masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan prioritasnya dari pada



pembangunan jamban tersebut. Jadi status ekonomi dan tingkat pendidikan memengaruhi masyarakat ikut berpartisipasi dalam pencapaian program STBM pilar I.

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai faktor *enabling* masyarakat terhadap pencapaian pilar pertama STBM, peneliti mendapatkan jawaban informan

Tabel 8 Faktor *Enabling* yang memengaruhi partisipasi masyarakat (Akses/ketersediaan sanitasi)

Responden:	Jawaban
Kepala Desa:	"Akses air di desa ini melalui air perpipaan dari gunung sana, tapi itu bukan untuk langsung kerumah-rumah, hanya dibuat bentuk pertitik untuk perkelompok rumah, tapi ada sebagian yang punya uang buat sumur sendiri biar bebas dapat air, ada sebagian karena musim kemarau panjang kebutuhan air tidak cukup, terkadang ada yang pergi kesungai"
Perangkat Desa:	"Kebutuhan air didesa ini sebagian tercukupi sebagian ada air yang tidak sampai, karena saluran air untuk desa ini dari gunung sana yang dibuat melalui perpipaan dan terkadang, karena terlalu panjang untuk menyalurkan jadi air tersebut nyampe kecil. Namun ada juga nya masyarakat itu membangun sendiri sumur gali itu".
Masyarakat-1:	"Untuk kebutuhan air kami disini sangat krisis,,,,,untuk mandi aja susah, untungnya ada air parit dari ladang sana jadi itulah kami selang, untuk kebutuhan sehari-hari, tapi untuk air minum dan masak kami nggak tega menggunakan nya, ya kami jemput lah ke atas sana biar ada air untuk minum".
Masyarakat-2:	"Masalah air disini lumayan susah lah apalagi kalau dah musim kemarau susah kali untuk mendapatkan air, karena air pipa ini nya kadang kecil "

Dari pernyataan di atas, informan menjelaskan bahwa akses/ketersediaan sanitasi air masyarakat di Desa Pasaribu Tobing Jae melalui perpipaan dari gunung, dan hanya sebagian masyarakat yang dapat saluran air tersebut dan sebagian masyarakat ada yang telah membangun sumur gali tetapi lebih banyak masyarakat yang belum mendapatkan air bersih ke rumah masing-masing. Sesuai hasil observasi yang diamati peneliti bahwa dalam kegiatan ini masyarakat di Desa Pasaribu Tobing Jae masih kurang akses/ketersediaan sarana air yang dimana

Perangkat Desa, Kepala Desa, Masyarakat 1, dan Masyarakat 2. Berikut ini peneliti uraikan jawaban dari setiap informan mengenai bentuk partisipasi tenaga masyarakat.

2. Bagaimana akses/ketersediaan sanitasi air masyarakat di desa pasaribu tobing jae?

sebagian masyarakat masih menggunakan akses sarana air dari sungai untuk kebutuhan menyuci atau untuk mandi. Dalam hal ini kebutuhan akses/ketersediaan sarana air masih kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

4. Bagaimana subsidi bantuan dana/jamban dari pemerintah untuk pencapaian sanitasi total berbasis masyarakat pada stop buang air besar sembarangan di desa pasaribu tobing jae?

Tabel 9 Faktor *Enabling* yang memengaruhi partisipasi masyarakat (Subsidi bantuan dana/jamban dari pemerintah)

Responden:	Jawaban
Kepala Desa:	"Bantuan dana tentang jamban khusus pembangunan jamban tidak ada dari pemerintah. Tapi...tahun 2021 kalau tidak salah waktu itu ada program pemerintah untuk menurunkan angka masyarakat nya yang belum memilki jamban. Pihak puskesmas pun ikut juga berperan dalam program ini, tapi alasan masyarakat selalu tidak punya uang, dan demi mencapai angka

- Perangkat Desa : masyarakat yang belum memiliki jamban di desa ini. Ya,,,,,,terpaksalah dana desa tersebut dikelola dari pada kegiatan saya tidak terprogress nanti”.
- Masyarakat-1: : “Masalah dana tentang pembangunan jamban, saya kurang tahu tapi,,,,udah ada pembangunan jamban dari pemerintah untuk desa ini”.
- Masyarakat-2: “Bangunan jamban ini dari pemerintah, kami hanya membantu memberi tenaga kami dalam pembangunan itu”.
- Masyarakat-2: “Pembangunan jamban kemarin kami hanya memberi usulan tapi untuk dana nya dari pemerintah.”

Dari pernyataan di atas, informan menjelaskan subsidi bantuan dana/jamban dari pemerintah ada, dan pembangunan jamban ke masyarakat untuk menurunkan angka masyarakat buang air besar sembarangan di Kepala Desa di Desa Pasaribu Tobing Jae mengeluarkan dana desa untuk membangun jamban tersebut. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti melalui instrumen penelitian di Desa Pasribu Tobing Jae bahwa mayoritas masyarakat sudah memiliki jamban, dengan jenis jamban yang digunakan masyarakat adalah jamban leher angsa. Dalam hal ini dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 1 Jamban Leher Angsa

Jamban yang digunakan masyarakat berbentuk jamban leher angsa, yang dimana pembangunan jamban, dibuat di luar rumah masyarakat berdasarkan observasi yang dilihat peneliti bahwa ada penutup lubang di leher angsa yang dibuat berupa papan, dalam hal ini jarak pembangunan jamban antara tempat penampungan tinja/feses yang berjarak lebih dari 10 meter dari jarak rumah. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 2 Jarak penampungan tinja terhadap jarak rumah

Dalam hal ini, bahwa jarak penampungan tinja terhadap jarak rumah lebih dari 10 meter, saluran pembuangan tinja sampai ketempat penampungan tinja yang digunakan berbentuk perpipaan yang menggantung di atas tanah. Dan sarana air bersih yang digunakan masyarakat sebagian masyarakat menggunakan sumber air bersih dari air perpipaan gunung dan sebagian masyarakat juga menggunakan sumber air berasal dari mata air untuk mandi dan menyuci.

Dan berdasarkan keterangan para informan, adanya pelaksanaan pembangunan jamban yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk menurunkan jumlah masyarakat yang belum Stop BABS. Namun meskipun demikian pembangunan jamban masih belum dilakukan secara menyeluruh kepada masyarakat.

5. Apakah masyarakat ikut bergotong-royong dalam pembangunan sarana jamban?

Hasil wawancara dengan informan tentang faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat yaitu faktor *reinforcing* diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 10 Faktor *Reinforcing* yang memengaruhi partisipasi masyarakat (Gotong royong dalam pembangunan sarana jamban)

Responden:	Jawaban
------------	---------



- Kepala Desa: "Gotong-royong masyarakat, mereka ikut berpartisipasi ya...sekedar memberi usulan pelaksanaan progress, taulah masyarakat di desa-desa ini mereka kurang peduli terhadap permasalahan yang ada".
- Perangkat Desa: "Kalo masalah gotong-royong dalam pembangunan jamban itu, sebagian masyarakat ada yang mau ikut bergotong-royong, hanya masyarakat disini mau nya membantu jika untuk kepentingan mereka".
- Masyarakat-1: "Untuk gotong royong pembangunan jamban ini ada kami ikut dalam kegiatan membersihkan seperti tempat untuk septic tank, dan kalau gotong-royong desa ada dilakukan. Tapi kalau keluarga kami nya nggak ikut gotong-royong karena kami tidak dapat bantuan".
- Masyarakat-2 : "Masalah pada pembangunan jamban ya pada saat kami pembangunan di lokasi kami kami ikut juga membantu pekerja bangunannya dan untuk gotong-royong di desa ini ada, seperti yg kami lakukan sekali dalam 3 bulan wajib melakukan gotong-royong seperti membersihkan pinggiran jalan".

Dari pernyataan di atas, bahwa informan menjelaskan untuk gotong-royong untuk pembangunan jamban ada berjalan, masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan jamban tersebut seperti membersihkan tempat pembangunan jamban dan menggali lobang untuk tempat menjadi septic-tank nya dan

melakukan gotong-royong di desa Pasaribu Tobing Jae ada berjalan sekali 3 bulan tetapi pelaksanaan itu diwajibkan bagi masyarakat yang mendapatkan bantuan dari pemerintah.

6. Bagaimana kesadaran masyarakat dalam membangun jamban tersebut?

Tabel 11 Faktor *Reinforcing* yang memengaruhi partisipasi masyarakat (Kesadaran Individu dalam membangun jamban)

Hasil wawancara dengan informan tentang faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat yaitu faktor *reinforcing* diperoleh informasi sebagai berikut:

Responden:	Jawaban
Kepala Desa	: "Kesadaran masyarakat dalam membangun jamban ada, seperti yang saya bilang tadi karena ada nya faktor ekonomi kurang jadi mereka harus menunda membangun jamban dirumah mereka".
Perangkat Desa	: "Membangun jamban itu tergantung niat masyarakat nya, ada yang masyarakat itu jamban lebih prioritasnya, ada yang tidak apa-apa tidak memiliki jamban. Soalnya ada disini udah sampai besar anak-anak nya baru mereka bisa membangun jamban".
Masyarakat-1	: "Ada niat kami membangun ja mban itu, tapi masalah keuangan ini ya, kalau ada pun uang kan belum kesitu lagi pengeluaran nya".
Masyarakat-2	: "Semua orang nya mau punya jamban kan, karena kalau tak punya jamban malu nya kita, sampe mau BAB pun harus pergi kebelakang-belakang, buatlah kalau malam-malam waktu itu tidak dilihat, kalau dah mau BAB pada siang hari malu kali lah kalau dah dilihat orang".

Dari pernyataan di atas informan menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat ikut ada, dalam hal ini kendala masyarakat dalam pembangunan jamban dikarenakan ada faktor ekonomi yang kurang sehingga mereka tidak dapat memprioritaskan membangun jamban untuk rumah masyarkat tersebut. Masyarakat tahu buang air besar itu memalukan tetapi dalam hal ini kesadaran masyarakat ingin membangun jamban sendiri tidak menjadi prioritas karena masalah pendapatan atau ekonomi

yang kurang mencukupi untuk kebutuhan masyarkat.

Pembahasan

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada pencapaian pilar pertama Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Pasaribu Tobing Jae

1. Bentuk partisipasi pikiran masyarakat

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa bentuk partisipasi pikiran masyarakat sesuai yang diharapkan,



dimana masyarakat dapat memberikan usulan atau pendapat tentang pelaksanaan pembangunan jamban. Partisipasi masyarakat sebagai keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan masyarakat dalam kegiatan tersebut, mulai dari gagasan perumusan pelaksanaan hingga pelaksanaan operasional program masyarakat ikut berpartisipasi. Partisipasi secara langsung yang diberikan masyarakat tersebut ikut memberikan usulan atau pendapat dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Bentuk partisipasi berpikir masyarakat dalam pencapaian pilar pertama bahwa partisipasi berpikirnya masyarakat untuk pembangunan jamban yaitu masyarakat ikut memberikan usulan jamban agar dibangun. Dalam hal itu masyarakat tidak ikut mengeluarkan dana untuk pembangunan jamban untuk keperluan masyarakat dalam memberi pendapatnya, bukan dari masyarakat, mereka berharap pemerintah yang membangun, setelah ditanya mengapa tidak mau membangun jambannya, alasan masyarakat masalah biaya nya belum ada.

Dari pernyataan informan menjelaskan bahwa bentuk berpikir masyarakat menyatakan dalam hal ini masyarakat memberi usulan tentang pembangunan jamban tetapi masyarakat berharap pembangunan jamban dilaksanakan oleh pemerintah tanpa ada bantuan dana yang diberikan masyarakat. Karena biaya untuk pembangunan jamban tersebut belum ada dari masyarakat.

Bentuk berpikir atau memberi pendapat masyarakat saat melakukan pemicuan kepada masyarakat, petugas dari pihak puskesmas pernah mengusulkan seperti program arisan jamban dengan sebagian nanti dibantu dari pengajuan proposal kepada kepala desa, tetapi ada yang sebagian setuju dengan program arisan jamban tersebut, ada yang tidak setuju. Yang tidak setuju itu mereka memberi pendapat mereka, jika dilakukan arisan jamban yang ditakuti yang

terlaksana cuma yang awal dari program, tidak lanjut nanti sebagian siapa yang terakhir.

Dalam hal ini, diperkuat dari informasi yang diberikan Petugas Sanitarian yang mengatakan bahwa pada saat pemicuan dilakukan, petugas sanitarian memberikan usulan tentang pembuatan arisan jamban yang dimana sebagian masyarakat setuju dan sebagian masyarakat yang belum memiliki jamban tersebut tidak setuju, dikarenakan masalah pembangunan jamban tersebut tidak berjalan hingga bagian yang terakhir, masyarakat takut jika pada pembayaran arisan nanti ada sebagian masyarakat yang tidak ikut membayar untuk pembayaran selanjutnya. Hal ini merupakan suatu masalah dalam pembangunan jamban tersebut dikarenakan masalah biaya yang belum ada untuk melakukan program tersebut.

Sedangkan berdasarkan pernyataan yang diberikan Kepala Desa dan Perangkat Desa bahwa bentuk partisipasi berpikir yang diberikan masyarakat saat pelaksanaan program yaitu bahwa masyarakat memberi pendapatnya, pada saat rapat tentang pembangunan jamban palingan yang masyarakat debat atau usulkan bagaimana nanti tempat pembuangan septic tank nya, karena jaman sekarang tidak ada lagi masyarakat mau menghibahkan tanahnya, mana ada jaman sekarang ini yang gratis pak, tambah lagi nanti uap dari bau septic-tanknya.

Menyatakan bahwa dalam hal ini masyarakat memberi usulan atau pendapat sudah pada tahap pelaksanaan program, masyarakat memberikan usulan atau pendapat masyarakat tentang pembangunan jamban mau bagaimana tempat pembuangan septic-tanknya dan masyarakat memberikan usulan tentang sebaiknya pembangunan jamban tersebut dibuat jamban rumah masing-masing, supaya bangunan jamban tersebut bisa dijaga atau dirawat masing-masing, jika pembangunan MCK dilakukan yang ditakuti



jika sudah rusak tidak ada masyarakat yang mau bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian (Alimanafh 2019) yang menyatakan bahwa bentuk partisipasi masyarakat di kelurahan pergantungan sudah termasuk tinggi. Masyarakat yang ikut berpartisipasi masyarakat yang belum memiliki jamban. Hal tersebut menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam mewujudkan *Open Defecation Free* (ODF). Dalam hal ini menjelaskan bahwa bentuk partisipasi masyarakat sangat penting dalam pencapaian pilar pertama program STBM. Dengan memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik tentang sanitasi, serta partisipasi aktif dalam pelaksanaan program STBM, masyarakat dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas sanitasi dan kesehatan di lingkungan sekitar dan berpartisipasi lebih aktif dalam pelaksanaan program STBM dengan mengubah perilaku buang air besar sembarangan dan adanya partisipasi masyarakat yang mendukung untuk mau mengubah kebiasaan buruk buang air besar sembarangan.

2. Bentuk partisipasi tenaga masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bentuk partisipasi tenaga masyarakat di Desa Pasaribu Tobing Jae dalam pencapaian buang air besar sembarangan. Partisipasi masyarakat sebagai keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan masyarakat dalam kegiatan tersebut, mulai dari gagasan perumusan pelaksanaan hingga pelaksanaan operasional program masyarakat ikut berpartisipasi. Partisipasi secara langsung yang diberikan masyarakat tersebut ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan. Dalam proses pembangunan jamban, dibangun untuk setiap rumah untuk memberi bantuan atau tenaga dari masyarakat, ada sebagian masyarakat yang ikut membantu, jika pembangunan telah berada di rumah masyarakat, masyarakat bantu apa yang masyarakat bisa kerjakan. Dalam hal ini

informan menjelaskan bahwa sebagian masyarakat memberikan bantuan tenaga pada saat pelaksanaan pembangunan jamban tersebut, masyarakat ikut membantu pembangunan jamban pada saat pembangunan sudah pada tahapan masyarakat tersebut. Masyarakat untuk bergotong royong aktif mengikuti, tetapi untuk sebagian masyarakat ada yang susah kali untuk diajak, tetapi kalau untuk kepentingan pribadinya masyarakat mau nya. Dan pada saat pembangunan jamban masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam melakukan gotong-royong seperti menggali lobang untuk tempat pembuatan septic tank.

Berdasarkan dari hasil pernyataan tersebut bahwa masyarakat ikut berpartisipasi dalam memberikan tenaga dalam pelaksanaan program pembangunan jamban tersebut seperti masyarakat ikut membantu bergotong royong dalam membersihkan rumput, menggali lobang dan ada juga yang ikut membantu pekerja bangunan sekedar membantu apa yang dapat dilakukan oleh masyarakat, dalam hal ini bentuk partisipasi memberikan tenaga atau bantuan sudah termasuk dalam keikutsertaan masyarakat dalam melakukan program tersebut.

Dalam hal ini, masyarakat ikut berperan serta untuk membantu pembangunan jamban tersebut, peran masyarakat dalam bentuk memberi bantuan tenaga dapat membantu untuk kelancaran pelaksanaan program pembangunan jamban, karena tanpa adanya partisipasi yang mendukung dari masyarakat program pelaksanaan tidak berjalan dengan lancar.

Pernyataan yang dihasilkan penelitian sebelumnya yang diperoleh oleh Wahyuningsih dalam (IMardewi, 2016) yang menyebutkan bahwa adanya partisipasi masyarakat dalam memberi bantuan tenaga dalam pembangunan jamban dan pernyataan ini masyarakat berperan utama dalam pelaksanaan program yang dilakukan, masyarakat lebih berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan,



masyarakat aktif melakukan gotong-royong untuk melaksanakan program sanitasi total berbasis masyarakat pilar pertama dan untuk bantuan tenaga yang diberikan masyarakat sangat berpartisipasi dalam hal pembangunan tersebut. Sehingga dalam pembangunan jamban tersebut keaktifan masyarakat ikut membantu dapat memperlancar dan mempermudah berjalan nya suatu program pelaksanaan jamban tersebut.

3. Bentuk partisipasi harta masyarakat di Desa Pasaribu Tobing Jae

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi harta masyarakat belum ada memberikan sumbangan berupa harta atau uang dan makanan yang dapat membantu pelaksanaan pembangunan. Hal tersebut dilihat dari cara partisipasi berkomunikasi dengan peneliti dan jawaban partisipasi harta untuk setiap dana dipertanyakan kepada masyarakat, pasti tidak akan pernah ada uang masyarakat alasannya. Masyarakat tau penting nya membangun jamban, tetepai karena ada faktor ekonomi yang kurang sehingga masyarakat belum memprioritaskan pembangunan jamban. Masyarakat di desa ini, susah dia ajak untuk berubah. Adanya niat masyarakat untuk berubah, tapi karena ada faktor ekonomi tersebut jadi masyarakat kurang memerhatikan kebersihan lingkungan nya dan lebih mengutamakan kebutuhan yang lain daripada MCK tersebut.

Penyataan menjelaskan bahwa setiap dana yang dipertanyakan kepada masyarakat jawaban tidak pernah ada, cuman ada nya niat masyarakat untuk membangun jamban itu penting agar dapat mengubah kebiasaan buruk seperti buang air besar sembarangan, masalah tersebut menyebabkan masyarakat tidak membangun jamban masing-masing karena ada nya faktor ekonomi yang masih kurang sehingga masyarakat lebih memprioritaskan kebutuhan yang lebih utama daripada pembangunan jamban tersebut. Dan jaman sekerang karena

masyarakat sering diberi bantuan, masyarakat kurang peduli terhadap pemasalahan di lingkungan nya Dan masyarakat mengharapkan pemerintah yang membangun jamban mereka juga. masalah dana pembangunan jamban itu, berasa dari dana desanya, mulai dari bahan-bahan nya pun pengeluaran dari dana desa.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pernyataan informan menjelaskan dalam pembangunan jamban tersebut dana yang digunakan berasal dari dana desa yang dikelola oleh Kepala Desa agar program pembangunan jamban terealisasi untuk mengurungi jumlah penduduk masyarakat yang belum Stop BABS. Sehingga dari pernyataan informan menjelaskan dalam hal ini masyarakat tidak ikut memberikan bantuan dana baik itu secara materi atau berupa bantuan bahan yang akan digunakan, pembangunan ini dilaksanakan agar program pembangunan jamban tersebut berjalan di Desa Pasaribu Tobing Jae.

Masyarakat di Desa Pasaribu Tobing Jae selalu berharap akan bantuan-bantuan yang diberikan pemerintah termasuk dalam pembangunan jamban, apalagi dalam hal ini banyak sekali bantuan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat sperti bantuan PKH, BLT, KIS, dan masih bnayak lagi bentuk bantuan yang diterima masyarakat dari pemerintah, sehingga masyarakat jadi berharap masalah yang ada di desa tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah. Karena adanya program tentang penurunan jumlah masyarakat yang belum Stop BABS. Hal ini menyatakan informan menjelaskan bahwa dalam pembangunan jamban tersebut dana yang digunakan dari dana desa yang dianggarkan oleh kepala desa. Permasalahan Stop buang air besar sembarangan ini diberikan kepada pemerintah desa untuk bertanggung jawab terhadap masalah tersebut.

Sehingga dalam kegaitan pemucuan yang dilakukan petugas puskesmas, pemerintah desa berharap supaya



masyarakat meningkatkan pengetahuannya tentang masalah buang air besar sembarangan agar dapat sadar dalam membangun jamban untuk kepentingan pribadi, tetapi dalam hal ini masyarakat tidak peduli dalam masalah buang air besar sembarangan ini. Jadi pemerintah desa mengeluarkan dana dari anggaran desa untuk membangun jamban untuk menjalankan program dari pemerintah yang telah diberikan untuk bertanggung jawab terhadap permasalahan tentang sanitasi total berbasis masyarakat terutama pada pilar pertama (Stop BABS).

Tingkat partisipasi pada pencapaian pilar pertama sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) di Desa Pasaribu Tobing Jae tahun 2023

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dari subjek penelitian atau informan, mulai dari tingkat partisipasi informan Kepala Puskesmas, Petugas Sanitarian, Kepala Desa, Perangkat Desa, Masyarakat 1 dan masyarakat 2. Pihak petugas puskesmas hanya memberi gambaran atau melakukan pemicuan kepada masyarakat menjadi tau, sadar dan mau untuk berubah, dan tidak melakukan buang air besar sembarangan. Dan peran petugas puskesmas dalam perencanaan, dalam arti kata petugas puskesmas hanya menyampaikan ilmu dan pengetahuan kami agar masyarakat mau berubah.

Peran dari petugas puskesmas hanya memberikan gambaran atau melakukan pemicuan kepada masyarakat agar masyarakat mau untuk mengubah kebiasaan buruk buang air besar sembarangan dan peran petugas puskesmas hanya menyampaikan ilmu dan pengetahuan tentang bahaya buang air besar sembarangan agar masyarakat mau berubah, jika masyarakat mau berubah dari penyampaian kami pada saat melakukan pemicuan, berarti masyarakat sudah paham akan bahayanya buang air besar sembarangan tersebut, jika belum maka perlu kesadaran dari masyarakat atau

tidak lanjut pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut.

Dalam hal ini, berperan atau partisipasi dalam tingkat *eksekusi*, Kepala Puskesmas dan Petugas Sanitarian tidak ikut berpartisipasi dalam tingkat pelaksanaan kegiatan dan petugas puskesmas tidak mulai dari awal (pada tahap perencanaan) dan tidak turut mengambil/menentukan keputusan, peran petugas kesehatan melakukan pemicuan kepada masyarakat agar masyarakat mau, tahu, dan mampu, untuk berubah perilaku masyarakat dalam buang air besar sembarangan.

Tingkat partisipasi Kepala Desa dan Perangkat Desa berperan dalam partisipasi tingkat *inisiasi* yang ikut dalam partisipasi mulai dari tahap awal melakukan musyawarah dengan masyarakat tentang perencanaan pembangunan jamban, program pelaksanaan bentuk pembangunan, dan sampai tahap penyelesaian pembangunan jamban. Informan menjelaskan bahwa informan ikut mengkoordinir berjalannya pembangunan tersebut hingga selesai, jika tanpa dikoordinir mungkin pada saat melakukan ada yang bersantai-santai sehingga pembangunan jamban tersebut tidak berjalan secara efektif, dalam hal ini tingkat partisipasi Kepala Desa dan Perangkat Desa dalam pencapaian pilar pertama STBM aktif dalam memantau pembangunan jamban tersebut.

Berdasarkan hasil yang disampaikan informan partisipasi masyarakat berperan pada tingkat *legisimasi* mengatakan bahwa partisipasi masyarakat berpartisipasi pada tingkat pembicaraan atau perundingan kesepakatan pada suatu proses pembangunan di Desa Pasaribu Tobing Jae. Dalam ini masyarakat masyarakat hanya memberikan usulan dalam pembangunan jamban dan ikut sekedar membantu dalam pembangunan jamban tersebut. Tingkat partisipasi masyarakat masih kurang dalam pencapaian program pilar pertama dikarenakan masyarakat kurang peduli



terhadap permasalahan yang ada di Desa Pasaribu Tobing Jae.

Pernyataan yang diperoleh penelitian (Andriansyah, dkk, 2006:57) sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti tingkat partisipasi untuk setiap anggota masyarakat berlainan satu sama lain sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan yang lebih penting adalah dorongan untuk berpartisipasi. Dalam peneliti tingkat partisipasi masyarakat sangat aktif dalam program pembangunan jamban tersebut, masyarakat ikut mulai dari tahap pembangunan, pelaksanaan sehingga masyarakat dapat berkerja sendiri untuk melakukan pembangunan jamban tersebut tanpa ada koordinator dari Kepala Desa atau Perangkat Desa untuk memantau kinerja dalam pembangunan jamban tersebut. Dan hasil yang diperoleh peneliti dengan hasil yang diperoleh peneliti sebelumnya berbeda dalam hal tingkat partisipasi ini bahwa hasil dari penelitian ini yang lebih aktif berpartisipasi adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa dalam pembangunan jamban tersebut, karena masyarakat kurang peduli terhadap permasalahan yang terjadi di desa tersebut dan masyarakat berharap bahwa permasalahan yang ada di desa tersebut menjadi tanggung jawab dari pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut.

Faktor-faktor memengaruhi pada pencapaian pilar pertama sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) di Desa Pasaribu Tobing Jae tahun 2023

1. Faktor predisposisi yang memengaruhi partisipasi masyarakat (Pengetahuan, sikap, status ekonomi dan tingkat pendidikan)

Dari hasil menunjukan menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Pasaribu Tobing Jae kurang mengetahui bahaya dari buang air besar sembarangan. Faktor yang memengaruhi masalah buang air besar sembarangan pemikiran masyarakat harus memiliki jamban tindakan stop buang air besar

sembarangan, bukan harus dengan memiliki jamban yang bagus, bisanya buang air besar diladang atau belakang rumah tapi, dilobangi dulu setelah itu ditutup lagi, sedangkan kucing pun tau buang kotorannya dengan benar, jika masyarakat punya pengetahuan tentang itu pasti sudah dilakukan walaupun belum punya jamban.

Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap buang air besar sembarangan adalah masyarakat berpikir harus memiliki jamban agar termasuk dalam upaya buang air besar sembarangan, sedangkan petugas puskesmas menjelaskan untuk merubah kebiasaan tersebut tidak hanya memiliki jamban, tetapi bisa melakukan dengan cara gali lobang dan ditutup kembali. Pengetahuan masyarakat itu sangat memengaruhi dalam buang air besar sembarangan, dan masyarakat beranggapan buang air besar pun keladang-ladang itu, atau kebelakang rumah. Masyarakat berpikir buang air besar pun tidak menjadi masalah besar dikampung ini, malah ada yang berpikir, taik nya itu, bisa jadi buat tanah pupuk.

Pengetahuan masyarakat tentang buang air besar selama ini tidak menjadi masalah besar yang terjadi di desa tersebut, dan masyarakat juga berpikir jika buang air besar sembarangan itu keladang atau belakang rumah bisa menjadi pupuk buat tanaman disekeliling nya. selama masyarakat buang air besar sembarangan belum pernah sakit akibat dari itu, palingan jika sakit pun demam dan penyakit lain. Dari hasil jawaban yang diberikan informan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat akan bahayanya buang air besar sembarangan masih kurang, masyarakat berpikiran bahwa selama itu buang air besar sembarangan tidak menyebabkan penyakit lain.

Dalam hal ini pengetahuan dan sikap masyarakat belum terbuka terutama soal sanitasi total berbasis masyarakat pilar 1 (Stop BABS). Masyarakat tidak mengupayakan bagaimana caranya supaya dapat memiliki jamban sendiri. Untuk



pembangunan jamban pun mereka masih menunggu mendapat bantuan dari pemerintah. Pengetahuan kesehatan yang baik berbanding lurus dengan perilaku kesehatan. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka tingkat pemahaman dan sikap seseorang akan semakin baik pula, sehingga pengetahuan, pemahaman dan sikap yang baik akan mempermudah untuk diaplikasikan dengan perilaku yang baik pula. Padahal dalam upaya pencegahan buang air besar sembarangan tidak harus memiliki jamban agar pencegahan buang air besar sembarangan terlaksana, dalam kegiatan pemicuan petugas puskesmas memberi gambaran terhadap masalah buang air besar, seperti kebiasaan kehidupan kucing dalam buang air besar bahwa makliah hidup tersebut saat buang air besar mereka mampu menggali dan menutup kembali kotoran mereka, dalam hal ini juga sudah termasuk dalam kegiatan pencegahan buang air

Menurut penelitian sebelumnya (Istiana et al., 2021) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan lingkungan fisik dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Kemudian disusul oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dwi kurnia, 2020) menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan terhadap perilaku buang air besar sembarangan yaitu usia, tingkat pendidikan, status ekonomi, pengetahuan serta lingkungan fisik terhadap terjadinya buang air besar sembarangan. Menurut penelitian (Hansen 2021), akibat dari tingkat pengetahuan serta tidak ada upaya untuk menjaga lingkungan maka masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah akan mengakibatkan masyarakat berspekulasi dan menggunakan berbagai alasan bahwa buang air besar di sembarang tempat antara lain anggapan bahwa membangun jamban itu mahal, lebih enak buang air besar di kebun, tinja dapat dimanfaatkan untuk pakan ikan, dan lain-lain yang akhirnya

dibungkus sebagai alasan karena kebiasaan sejak dulu, sejak anak-anak, sejak nenek moyang, dan sampai saat ini tidak mengalami gangguan kesehatan. Pemanfaatan jamban sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan dukungan dalam keluarga. Tujuan program Jamban Keluarga (JAGA) yang tidak membuang tinja di tempat terbuka melainkan membangun jamban untuk diri sendiri dan keluarga.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa bimbingan atau penyuluhan dan dorongan secara terus menerus biasanya diperlukan agar keluarga yang buang air besar sembarangan tersebut mampu melaksanakan rencana yang dapat diterima dan mematuhi peraturan. Keluarga selalu dilibatkan dalam program pendidikan sehingga mereka dapat memperingati bahwa buang air besar sembarangan dapat berdampak penyakitpenyakit. Proses pendidikan menentukan pembentukan pengetahuan dan kemampuan bersikap, mulai dari keluarga hingga lingkungan yang lebih luas. Selain itu proses belajar menentukan bentuk perilaku. Mereka yang berpendidikan akan berperilaku jauh berbeda dengan pendidikan rendah. Tingkat kecerdasan sangat menentukan dalam menghadapi tantangan atau pemecahan masalah. Masyarakat yang cerdas lebih mudah memecah masalah karena memiliki pengetahuan yang luas dan daya nalar yang tinggi.

2. **Faktor *enabling* (Akses/ketersediaan sarana air dan subsidi bantuan dana/jamban dari pemerintah)**

Dari hasil menyatakan bahwa akses/ketersediaan sarana air masyarakat Desa Pasaribu Tobing Jae masih kurang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Akses air di desa ini melalui air perpipaan dari gunung sana, tetapi itu bukan untuk langsung kerumah-rumah, hanya dibuat bentuk pertitik untuk perkelompok rumah, tapi ada sebagian yang punya uang buat sumur sendiri biar bebas dapat air, ada sebagian karena musim kemarau panjang



kebutuhan air tidak cukup, terkadang ada yang pergi kesungai. Kebutuhan air didesa ini sebagian tercukupi sebagian ada air yang tidak sampai, karena saluran air untuk desa ini dari gunung sana yang dibuat melalui perpipaan dan terkadang, karena terlalu panjang untuk menyalurkan jadi air tersebut nyampe kecil. Namun ada juga nya masyarakat itu membangun sendiri sumur gali itu”.

Untuk akses sarana ketersediaan air melalui perpipaan dari gunung tetapi air tersebut tidak masuk kedalam rumah masing-masing, melainkan disatu titik tertentu dan dari sana masyarakat dapat mengambil sumber air bersih tersebut. Berdasarkan hasil observasi menunjukan bahwa akses sarana ketersediaan adanya akses air melalui perpipaan dari gunung. Sumber air tersebut digunakan masyarakat sebagai air untuk memasak berbeda sumber air untuk kebutuhan mandi dan mencuci, karena air tersebut tidak mencukupi untuk dibagi kerumah masyarakat masing-masing. Dan untuk sumber air mandi dan mencuci masyarakat di Desa Pasaribu Tobing Jae berbeda dengan sumber air untuk diminum.

Pembangunan jamban dari pemerintah tidak ada, tetapi pada tahun 2021 ada program dari pemerintah untuk menurunkan angka masyarakat yang belum memiliki jamban, dan dari pihak puskesmas juga ikut berperan dalam program ini tetapi masyarakat tidak mau berubah untuk ingin membangun jamban tersebut, sehingga Kepala Desa tersebut mengelurkan dana dari desa untuk membuat pembangunan jamban, agar di Desa Pasaribu Tobing Jae angka masyarakat yang belum memiliki jamban berkurang. Pembangunan jamban tersebut berasal dari dana desa yang diberikan dari Kepala Desa untuk menurunkan angka masyarakat yang belum memiliki jamban.

Pada penelitian ini dapat dilihat perbandingan nya antara penelitian Stiawati (Stiawati, 2021) hasil penelitiannya menyatakan adanya

akses/ketersediaan sarana air, sehingga permasalahan dapat dibantu fasilitasi sanitasi air yang memadai, dan dari faktor subsidi bantuan dana pemerintah, penelitian ini tidak menggunakan bantuan dana pemerintah, melainkan masyarakat saling berpartisipasi dalam pembuatan jamban sederhana, seperti jamban cemplung yang tidak mengeluarkan biaya yang banyak. Dalam hal ini kesadaran masyarakat untuk memiliki jamban ikut berpartisipasi untuk mengatasi permasalahan.

3. **Faktor *reinforcing* (Gotong royong dalam pembangunan sarana jamban dan Kesadaran individu dalam membangun jamban)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya gotong-royong dalam pembangunan sarana jamban masyarakat ikut berpartisipasi dalam membantu pelaksanaan program. Dalam hal ini gotong-royong dalam pembangunan jamban ini bahwa masyarakat ikut bergotong-royong tetapi masyarakat ikut membantu seperti membersihkan tempat septick tank dan jika ada gotong-royong kebersihan desa sebagian masyarakat ikut membantu tetapi ada sebagian masyarakat dikarenakan tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah mereka tidak ikut dalam gotong-royong desa.

Kesadaran induvidu untuk membangun jamban ada tetapi karena ada faktor ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga masyarakat lebih memprioritaskan kebutuhan utama mereka dari pada pembangunan jamban, dan sebagian masyarakat menunggu adanya bantuan-bantuan pembangunan jamban dari pemerintah, sehingga masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dengan kesadaran masyarakat dalam membangun jamban. Melalui program sanitasi total berbasis masyarakat pilar pertama (Stop BABS) masyarakat dipicu untuk meningkatkan kesadarnya dalam menjaga kebersihan lingkungan masyarakat dengan tidak mencemari lingkungan dengan membuang



kotoran di sembarangan tempat sehingga masyarakat akan menjadi lebih sehat. Keberlanjutan lingkungan yang terjadi akan menjadikan penyakit yang muncul akibat kondisi lingkungan yang kurang sehat dapat dihindari.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa masyarakat ikut aktif melakukan gotong-royong untuk pembangunan jamban seperti ikut membersihkan lokasi pembangunan dan menggali lobang untuk tempat septic tank dan untuk kesadaran masyarakat untuk membangun jamban, kesadaran atau niat masyarakat untuk berubah ada tetapi dalam hal ini permasalahannya, kurangnya pendapatan/ekonomi masyarakat sehingga masyarakat selalu memprioritaskan kebutuhan utama masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pencapaian pilar pertama Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Pasaribu Tobing Jae terdiri dari partisipasi berpikir, masyarakat telah memberikan usulan tentang pembangunan jamban tersebut dan partisipasi tenaga masyarakat dimana masyarakat ikut membantu dalam kegiatan gotong-royong pembangunan jamban, sedangkan untuk partisipasi harta masyarakat belum terlibat dalam memberikan dana untuk pembangunan jamban. Tingkat partisipasi dalam pencapaian pilar pertama Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Pasaribu Tobing Jae yaitu: tingkat *inisiasi* ini lebih berperan pada informan Kepala Desa dan Perangkat Desa, karena dalam hal ini merekalah yang berperan aktif dalam pembangunan jamban, untuk tingkat *legisimasi* yang lebih berperan adalah masyarakat, dimana mereka berpartisipasi dalam pembicaraan atau perundingan kesepakatan pada suatu proses pembangunan jamban, dan tingkat *eksekusi* yang lebih berperan adalah Kepala Puskesmas dan Petugas Sanitarian dimana mereka melakukan pemicuan kepada

masyarakat untuk memberikan informasi tentang perilaku buang air besar sembarangan, tanpa mengikuti proses pembangunan jamban. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program sanitasi total berbasis masyarakat pilar pertama (Stop BABS) di Desa Pasaribu Tobing Jae adalah faktor *predisposisi* dan faktor *enabling*. Yang dimana faktor *predisposisi* dalam hal ini kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap buang air besar sembarangan dan kepercayaan masyarakat terhadap fenomena tertentu akibat buang air besar sembarangan masyarakat belum percaya, dan kurangnya status ekonomi sehingga masyarakat tersebut belum memprioritaskan pembangunan jamban dan faktor *enabling* yang memengaruhi kurangnya akses ketersediaan sarana air untuk kebutuhan sehari-hari.

Saran

Diharapkan masyarakat dapat memelihara fasilitas sanitasi seperti jamban keluarga yang telah dibangun pemerintah dan lebih berpartisipasi dalam program sanitasi total berbasis masyarakat dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa atau kelompok masyarakat setempat.

Bagi Kepala Desa diharapkan dapat bekerjasama dengan fasilitator dalam melakukan pemicuan terhadap masyarakat untuk lebih aktif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencapaian pilar pertama Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Pasaribu Tobing Jae Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah.

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian sejenis di tempat yang sama, sebaiknya dilakukan juga penilaian seluruh pilar dari program STBM untuk mengetahui lebih dalam informasi mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam pencapaian program STBM tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Anorectal, M., Recolostomy, P. R. E., & Causa, E. T. (2021). *Karya Tulis Ilmiah Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Ahli Madya Keperawatan*.
- Ariana, R. (2016). Analisis Partisipasi masyarakat di tenggul rejo o Title No Title No Title. 01(02), 1–23.
- Babs, S., Desa, D. I., Teluk, K., Baguala, A., & Ambon, k. (2016). *kajian pencapaian stop buang air besar study of open defecation free (odf) achievements in passo village , sub district teluk ambon baguala ,.*
- Danilo Gomes de Arruda. (2021). sanitasi total berbasis masyarakat (Studi Pada Program Stop Buang Air Besar Sembarangan itle. 6.
- Fatonah, N. S. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pertama (Stop Babs) Di Desa Purwosari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Universitas Negeri Semarang*, 1–90.
- Herman. (2019). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 78.
- IMardewi, W. (2016). Implementasi Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang sanitasi total berbasis masyarakat (Studi Pada Program Stop Buang Air Besar Sembarangan di Desa Kandangan Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro). *Publika*, 4(3), 1–16. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/14331>
- Istiana, Usman, & Rini Anggraeny. (2021). Analisis Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm)Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempae Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(3), 391–402. <https://doi.org/10.31850/makes.v4i3.917>
- Kemenkes RI. (2019). Kebijakan Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). *Lokakarya Review STBM*, 8.
- Maryani, Y., & Santoso, M. I. (2021). *Pengelolaan sampah rumah tangga dan stop babs di desa. 4*, 325–332.
- Pidarta, M. (2009). Partisipasi Masyarakat dalam Proses Kebijakan Mutu Sekolah di SD Kanisius Kadirojo Kalasan. *Journal Partisipasi*, 31–32.
- Stiawati, T. (2021). *program sanitasi total berbasis masyarakat (stbm) untuk merubah perilaku hidup sehat di kelurahan. 9(2)*, 179–191. <https://doi.org/10.30656/sawala.v9i2.3607>
- Wahyuni, D., I., & Susanto, H. B. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar 1 wilayah kerja Puskesmas Ngantang Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 484–491.
- Yanti, B. (2016). *Analisis Pelaksanaan Program STBM Pilar Pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan di Desa Ampelu Kabupaten Batanghari*.